

BAB II

MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS VIDEO

DAN HASIL BELAJAR

A. Media Berbasis Video

1. Pengertian Media Berbasis Video

Media pembelajaran digunakan untuk mempermudah pembelajaran, satu diantaranya adalah media visual atau video. Djamarah dan Zain, 2010: 124) media berbasis video adalah media yang hanya mengandalkan indra pendengaran dan penglihatan. Media berbasis video ini dapat mendengarkan dan menampilkan gambar seperti *strip* (film rangkai), *slide* (film bingkai) foto, gambar atau lukisan dan cetakan. Media berbasis video (Sri Anifah, 2009: 7) disebut juga sebagai media pendengaran dan media pandang sehingga sangat lengkap, karena selain mendengarkan, dapat menghayati media tersebut melalui penglihatanya. Dengan pendengaran dapat merangsang daya otak sedangkan Azhar Arsyad, (2011: 91). Video dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Rohani, (1997: 97-98). Media berbasis video adalah merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Simpulan uraian di atas media berbasis video adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar.

2. Bentuk-Bentuk Media Berbasis Video

Berbicara mengenai bentuk media, disini media memiliki bentuk yang bervariasi sebagaimana dikemukakan oleh tokoh pendidikan, baik dari segi penggunaan, sifat bendanya, pengalaman belajar siswa, dan daya jangkauannya, maupun dilihat dari segi bentuk dan jenisnya. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan sebagian dari bentuk media berbasis video yang dapat diklasifikasikan menjadi delapan kelas yaitu:

- a. Media audio visual gerak contoh, televisi, video tape, film dan media audio pada umumnya seperti kaset program, piringan, dan sebagainya.
- b. Media audio visual diam contoh, filmastip bersuara, slide bersuara, komik dengan suara.
- c. Media audio semi gerak contoh, telewriter, mose, dan media board.
- d. Media visual gerak contoh, film bisu
- e. Media visual diam contoh microfon, gambar, dan grafis, peta globe, bagan, dan sebagainya
- f. Media seni gerak
- g. Media audio contoh, radio, telepon, tape, disk dan sebagainya
- h. Media cetak contoh, televisi (Soedjarwono, 1997: 175).

Hal tersebut di atas adalah merupakan gambaran media sebagai sumber belajar, memberikan suatu alternatif dalam memilih dan menggunakan media pengajar sesuai dengan karakteristik siswa. Media sebagai alat bantu mengajar diakui sebagai alat bantu media berbasis video. Ketiga jenis sumber belajar ini tidak sembarang, tetapi harus disesuaikan dengan rumusan tujuan instruksional dan tentu saja dengan guru itu sendiri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Media Berbasis Video

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kriteria pemilihan media pengajaran antara lain “tujuan pengajaran yang diingin dicapai, ketepatgunaan, kondisi siswa, ketersediaan perangkat keras dan perangkat lunak, mutu teknis, dan biaya” (Basyiruddin, 2002: 15). Oleh sebab itu, beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan sesuai dengan pendapat lain yang mengemukakan bahwa pertimbangan pemilihan media pengajaran sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Tujuan ini dapat digambarkan dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan atau dipertunjukkan oleh siswa seperti menghafal, melakukan kegiatan yang melibatkan kegiatan fisik dan pemikiran prinsip-prinsip seperti sebab akibat, melakukan tugas yang melibatkan pemahaman konsep-konsep atau hubungan-hubungan perubahan dan mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan pemikiran tingkat yang lebih tinggi.
- b. Tepat untuk mendukung isis pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip yang generalisasi agar dapat membantu proses pengajaran secara efektif, media harus selaras dan menunjang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan serta sesuai dengan kebutuhan tugas pengajaran dan kemampuan mental siswa.
- c. Aspek materi yang menjadi pertimbangan dianggap penting dalam memilih media sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan atau berdampak pada hasil pengajaran siswa.
- d. Ketersediaan media disekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru.
- e. Pengelompokan sasaran, media yang efektif untuk kerlompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecilatau perorangan. Ada media yang tepat untuk

- kelompok besar, kelompok sedang, kelompok kecil, dan perorangan.
- f. Mutu teknis pengembangan visual, baik gambar maupun fotograf harus memenuhi persyaratan teknis tertentu misalnya visual pada slide harus jelas dan informasi pesan yang ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen yang berupa latar belakang (Arsyad, 2002 : 72)

Gambar 2.1
Media Berbasis Video



Menurut Sadiman, (2002 :198) menyatakan kriteria pemilihan media berbasis video atau audio visual memiliki kriteria yang merupakan sifat-sifat yang harus diperlakukan oleh pemakai media, kriteria tersebut antara lain:

- Ketersediaan sumber setempat. Artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
- Efektifitas biaya, tujuan serta suatu teknis media pengajaran.
- Harus luwes, keperaktisan, dan ketahanan lamaan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama, artinya bisa digunakan dimanapun dengan peralatan yang ada disekitarnya dan kapanpun serta mudah dijinjing dan dipindahkan

Berdasarkan berbagai dasar pemilihan tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pemilihan media harus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak didik, pemilihan media berbasis video dapat membantu siswa dalam menyerap isi pelajaran, media yang dipilih harus mampu memberikan motivasi dan minat siswa untuk lebih berprestasi dan termotivasi lebih giat belajar. Sistem pendidikan yang baru menuntut faktor dan kondisi yang baru pula baik yang berkenaan dengan sarana fisik maupun non fisik. Untuk itu, diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai, kinerja, dan sikap yang baru serta memiliki peralatan yang lebih lengkap dan administrasi yang lebih teratur.

4. Prinsip-prinsip Pemilihan dan Penggunaan Media Berbasis Video

Media yang akan dipilih dan yang akan dipergunakan, perlu guru perhatikan dan dipertimbangkan prinsip-prinsip dalam pemilihan media. Sudirman dalam (Djamarah dan Zain, 2010: 126) mengemukakan beberapa prinsip pemilihan media pengajaran yang dibaginya dalam tiga kategori sebagai berikut:

a. Tujuan Pemilihan

Memilih media yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas.

b. Karakteristik Media Pengajaran

Setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi kemampuannya, cara pembuatanya, maupun cara penggunaanya.

Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitanya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran. Di samping itu memberikan kemungkinan pada guru untuk menggunakan berbagai jenis media pengajaran yang bervariasi. Sedangkan apabila kurang memahami karakteristik media tersebut, guru akan dihadapkan kepada kesulitan dan cenderung spekulatif.

c. Alternatif Pilihan

Memilih hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif. Guru bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang dapat dibandingkan. Sedangkan apabila media pengajaran itu hanya satu, maka guru tidak bisa memilih, tetapi menggunakan apa adanya. Dalam menggunakan media hendaknya guru memperhatikan sejumlah prinsip tertentu agar penggunaan media tersebut dapat mencapai hasil yang baik. Prinsip-prinsip itu menurut Nana Sudjana (1991: 104) adalah:

- a. Menentukan jenis dengan tepat; artinya, sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- b. Menetapkan atau mempertimbangkan subjek dengan tepat ; artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik.
- c. Menyajikan media dengan tepat; artinya, teknik dan metode penggunaan media dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan metode, waktu dan sarana yang ada.
- d. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya, kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan. Tentu tidak setiap saat atau selamanya proses belajar terus menerus menggunakan media pengajaran.

5. Syarat Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang dipilih itu tepat dan sesuai syarat prinsip pemilihan, perlu juga memperhatikan faktor-faktor lain, yakni:

- a) *Objektivitas.* Metode dipilih bukan atas kesenangan atau kebutuhan guru, melainkan keperluan sistem belajar.
- b) *Program Pengajaran.* Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik menyangkut isi, struktur maupun kedalaman.
- c) *Sasaran program.* Media yang akan digunakan harus dilihat kesesuaianya dengan tingkat perkembangan anak didik, baik dari segi bahasa, simbol-simbol yang digunakan, cara dan kecepatan penyajian maupun waktu penggunaanya.
- d) *Situasi kondisi.* Yakni situasi dan kondisi sekolah atau tempat dan ruangan yang akan dipergunakan, baik ukuran, perlengkapan maupun ventilasinya, situasi serta kondisi anak didik yang mengikuti pelajaran baik jumlah, motivasi dan kegairahanya.
- e) *Kualitas teknik.* Barangkali ada rekaman suaran atau gambar-gambar dan alat-alat lainnya yang perlu penyempurnaan sebelum digunakan. Faturohman dan Sutikno (2010: 69)

6. Kelebihan dan Kekurangan Media Video Pembelajaran

Kelebihan dan kekurangan penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk dapat diketahui. Sehingga dapat memudahkan dalam penyesuaian dengan materi yang akan diajarkan. Djamarah dan Zain, 2010: 124) mengemukakan kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan media video dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. Kelebihan Media Video Pembelajaran

- 1) Mengatasi jarak dan waktu
- 2) Mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistik dalam waktu yang singkat
- 3) Dapat membawa siswa berpetualang dari negara satu ke negara lainnya, dan dari masa yang satu ke masa yang lain.
- 4) Dapat diulang-ulang bila perlu untuk menambah kejelasan
- 5) Pesan yang disampaikannya cepat dan mudah diingat.

- 6) Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa
- 7) Mengembangkan imajinasi
- 8) Memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan penjelasan yang lebih realistik
- 9) Mampu berperan sebagai media utama untuk mendokumentasikan realitas sosial yang akan dibedah di dalam kelas
- 10) Mampu berperan sebagai storyteller yang dapat memancing kreativitas peserta didik dalam mengekspresikan gagasannya.

b. Kelemahan Media Video Pembelajaran

- 1) Sebagaimana media audio-visual yang lain, video juga terlalu menekankan pentingnya materi ketimbang proses pengembangan materi tersebut;
- 2) Pemanfaatan media ini juga terkesan memakan biaya tidak murah
- 3) Penanyangannya juga terkait peralatan lainnya seperti video player, layar bagi kelas besar beserta LCD nya, dan lain-lain.

7. Langkah Penggunaan Media Berbasis Video dalam Pembelajaran

Setiap proses pembelajaran terdapat langkah-langkah yang harus dilaksanakan hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Seperti yang dijelaskan Sri Anifah,(2009: 9) sebelum menggunakan gambar perlu memperhatikan penggunaan gambar antara lain adalah :

- a. Pengetahuan apa saja yang akan diperlihatkan melalui gambar itu, harus jelas terlebih dahulu.
- b. Kemungkinan salah pengertian yang akan timbulkan oleh gambar.
- c. Persoalan apa saja yang akan hendak dicapai oleh gambar.
- d. Reaksi emosional apa yang hendak dijawab oleh gambar.
- e. Apakah gambar itu membawa pembelajar ke penyelidikan lebih lanjut.
- f. Apakah sekiranya ada media lain yang lebih tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Setelah guru memperhatikan teknik penggunaan gambar dilanjutkan dalam langkah-langkah penggunaan media pembelajaran. Pemanfaatan media pengajaran tidak asal-asalan menurut keinginan guru, tidak berencana dan sistematik. Guru harus memanfaatkan menurut langkah-langkah tertentu, dengan perencanaan yang sistematik.

Menurut Djamarah dan Zain (2010: 136) mengatakan pelaksanaan pembelajaran harus melalui beberapa tahap diantaranya:

b. Tahap persiapan

Tahap persiapan pemberian tugas dilaksanakan sebelum kegiatan metode latihan dilaksanakan, dengan kata lain, tahap persiapan merupakan suatu tahap untuk merancang proses yang akan dilakukan. Moh Uzer Usman (2011: 59) mengemukakan bahwa: “Persiapan digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan efektif”. Dengan demikian, persiapan yang dilakukan agar penggunaan media berbasis video lebih efektif:

- 4) Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media
- 5) Persiapan guru, pada fase ini guru memilih dan menetapkan media mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan. Dalam hal ini prinsip pemilihan dan dasar pertimbangannya patut diperhatikan.
- 6) Persiapan kelas. Pada fase ini siswa atau kelas harus mempunyai persiapan, sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media. Guru harus dapat memotivasi mereka agar dapat menilai, mengantisipasi, menghayati pelajaran dengan menggunakan media pengajaran.

d. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dari setiap proses pembelajaran, karena dalam pelaksanaan inilah akan terlihat bagaimana kinerja guru dan proses belajar yang dilakukan siswa di di kelas. Berkenaan dengan hal tersebut, Moh Uzer Usman (2011: 130) mengemukakan bahwa: “Refleksi tahap pelaksanaan terlihat dari bagaimana guru mengajar mengajar dan bagaimana sisiwa belajar dalam suatu proses yang dinamakan pembelajaran”.

- 1) Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media. Pada fase ini penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media pengajaran. Keahlian guru dituntut disini. Media diperbantukan oleh guru untuk membantu tugasnya menjelaskan bahan pelajaran. Media dikembangkan penggunaannya untuk kefektifan dan efisiensi pencapaian tujuan.
- 2) Langkah kegiatan belajar siswa. Pada fase ini siswa belajar dengan memanfaatkan media pengajaran. Pemanfaatan media disini bisa siswa sendiri yang mempraktikannya ataupun guru langsung memanfaatkannya, baik dikelas maupun di luar kelas.

e. Tahap Evaluasi

Proses pembelajaran diakhiri dengan evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan bagaimana efektivitas penggunaan dalam proses pembelajaran. Jones (dalam Moh Uzer Usman (2011: 131 yaitu: “*Assesment in course of study done as effort to know reached result by activity affectiveness and which have been executed*”.

Artinya, penilaian dalam proses pembelajaran dilakukan sebagai

upaya untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh siswa dan efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan.

Langkah evaluasi pengajaran. pada langkah ini kegiatan belajar di evaluasi, sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai, yang sekaligus dapat dinilai sejauh mana pengaruh media sebagai alat bantu dapat menunjang keberhasilan proses belajar siswa. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar atau bahan bagi proses belajar berikutnya.

8. Nilai Penggunaan Media Berbasis Video dalam Pembelajaran

Berkaitan dengan nilai media pengajaran, Nana Sudjana dalam Faturohman dan Sutikno (2010: 72) mengemukakan beberapa nilai praktis yakni:

- a. Dengan media dapat meletakkan dasar-dasar yang nyata untuk berfikir dan mengurangi verbalisme.
- b. Dengan media dapat memperbesar minat dan perhatian siswa untuk belajar.
- c. Dengan media dapat meletakkan dasar untuk perkembangan belajar sehingga hasil belajar bertambah mantap.
- d. Memberikan pengalaman yang nyata dan menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri pada setiap siswa.
- e. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan berkesinambungan.
- f. Membantu tumbuhnya pemikiran dan berkembangnya kemampuan berbahasa.
- g. Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu berkembangnya pengalaman belajar yang lebih sempurna.
- h. Bahan pengajaran akan lebih jelas makna sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran yang baik.
- i. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal atau kata-kata, tetapi lebih dari sekedar ungkapan kata-kata.

- j. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Melihat keandalan yang melekat pada media, maka sekecil apapun media yang digunakan tetap akan dapat membantu guru dalam proses mengajar dan mengurangi *verbalisme* belajar dikalangan anak didik sehingga menjadi pembelajaran menjadi lebih baik.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil dari proses kegiatan belajar mengajar untuk mengetahui apakah suatu program pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil atau tidak, yang didapat dari jerih payah siswa itu sendiri sesuai kemampuan yang ia miliki. Jadi hasil belajar merupakan usaha sadar yang dicapai oleh siswa dengan pembuktian untuk mendapatkan umpan balik tentang daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang ditandai dengan peningkatan atau penurunan hasil belajar dalam pembelajaran.

Nana Sudjana (2005:22) mengatakan, “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Zaenal Arifin (2010:303) “Hasil belajar yang optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam menggerjakan tugas, dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran”. Asep Jihad dan Abdul Haris (2010:15) mengatakan, “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas yang dimaksud dengan pengertian hasil belajar adalah pencapaian kemampuan yang dimiliki oleh siswa selama proses belajar-mengajar baik dalam perubahan tingkah laku maupun dalam ketuntasan belajarnya.

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Menurut Bloom (Kamdi, 2010:6) menyatakan bahwa “Tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai tiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, maka melalui ketiga ranah ini pula akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran atau ketercapaian siswa dalam penerimaan pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar akan terukur melalui ketercapaian siswa dalam penguasaan ketiga ranah tersebut. Bloom (dalam Sudjana, 2010:22) membagi hasil dalam tiga ranah, yaitu:

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Menurut Sudjana (2010:29) kemampuan kognitif adalah kemampuan yang melibatkan pengetahuan dan pengembangan keterampilan intelektual siswa. Menurut Widoyoko (2009:98)

kemampuan kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, ingatan menalar, berpikir dan bahasa. Kemampuan kognitif meliputi enam aspek, yakni 1) pengetahuan atau ingatan, 2) pemahaman, 3) penerapan atau aplikasi, 4) analisis, 5) sintetis dan 6) evaluasi.

Ranah kognitif terdiri atas enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkat tersebut menurut Sudjana (2010:69) yaitu:

- 1) Tingkat pengetahuan C1 (*knowledge*), pada tahap ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (*recall*) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, terminologi strategi problem solving dan lain sebaginya.
- 2) Tingkat pemahaman C2 (*comprehension*), pada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pada tahap ini peserta didik diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
- 3) Tingkat penerapan C3 (*application*), penerapan merupakan kekampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari kedalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Tingkat analisis C4 (*analysis*), analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-

komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan, dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada atau tidaknya kontradiksi. Dalam tingkat ini peserta didik diharapkan menunjukkan di antara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

- 5) Tingkat sintesis C5 (*synthesis*), sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
- 6) Tingkat evaluasi C6 (*evaluation*), evaluasi merupakan kemampuan yang mengdahuluinya, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kognitif adalah kemampuan yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi.

b. Ranah psikomotorik

Arikunto (2005:176) berpendapat bahwa “Ranah psikomotor ini berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui

keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik”.

Ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Menurut Anas Sudijono (2005:58) “Hasil belajar psikomotori ini merupakan kelanjutan dari hasil belajarkognitif dan afektif”. Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila siswa telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektifnya.

Elizabet Simpson dalam Chatarina Tri Anni (2004:10) membagi ranah psikomotorik menjadi tujuh kategori yaitu:

1) Persepsi (*perception*)

Persepsi ini berkaitan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang membantu kegiatan motorik.

2) Kesiapan (*set*)

Kesiapan mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu. Kategori ini mencakup kesiapan mental dan jasmani.

3) Gerakan terbimbing (*guided response*)

Gerakan terbimbing berkaitan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar keterampilan kompleks. Gerakan terbimbing meliputi peniruan dan mencoba-coba.

4) Gerakan terbiasa (*mechanism*)

Gerakan terbiasa berkaitan dengan tindakan unjuk kerja dimana gerakan yang telah dipelajari itu telah menjadi biasa dan gerakan dapat dilakukan dengan sangat menyakinkan dan mahir.

5) Gerakan kompleks (*complex overt response*)

Gerakan kompleks berkaitan dengan kemahiran unjuk kerja dari tindakan motorik yang mencakup pola-pola gerakan yang kompleks.

6) Penyesuaian (*adaptation*)

Penyesuaian berkaitan dengan keterampilan yang dikembangkan sangat baik sehingga individu dapat memodifikasi pola-pola gerakan sesuai dengan persyaratan-persyaratan baru atau ketika menemui masalah baru.

7) Kreativitas (*creativity*)

Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk disesuaikan dengan situasi tertentu atau masalah-masalah tertentu.

c. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai.

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran disekolah, motivasinya yang tinggi untuk mengetahui lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya. Menurut Sudjana (2011:30) ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Ranah afektif dibagi menjadi lebih rinci lagi kedalam lima jenjang, yaitu:

- 1) Kemampuan menerima (*receiving*), yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (*stimulus*) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan, untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.
- 2) Jawaban (*responding*), yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

- 3) Penilaian (*valueing*), berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- 4) Pengorganisasian (*organizing*), yaitu pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk kedalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dan lain-lain.
- 5) Karakteristik nilai (*characerization by value*), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

Perubahan afektif merupakan suatu perubahan yang menyangkut tujuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, dan minat pada diri siswa. Hasil belajar yang diharapkan dari perubahan afektif ini adalah sikap yang berhubungan dengan menerima, menanggapi, menilai, mengelola dan menghayati yang dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan siswa. Ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, untuk ranah afektif diperlukan alat ukur yang disebut dengan instrumen.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu; ranah kognitif, psikomotor dan afektif. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama yang lain. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai bahan isi pelajaran. Dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah ranah kognitif yaitu ranah yang menyangkut kegiatan otak. Sehingga dapat diketahui bahwa hasil belajar kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang dinyatakan dengan nilai yang diperoleh siswa setelah menempuh tes evaluasi.

3. Tes Sebagai Alat Penilaian Hasil Belajar

a. Pengertian tes

Menurut Gronlund (dalam Sukardi, 2010:108) menyebutkan, “*The construction of good test item is an art. The skill it requires, however, are the same as those found in effective teaching*”, yang artinya penyusunan item test yang baik pada prinsipnya adalah seni. Banyaknya alat instrumen yang digunakan dalam kegiatan evaluasi salah satunya adalah tes. Menurut Zaenal Arifin (2010: 118) menyebutkan:

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2010: 67) mengatakan, “Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus ditanggapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu teknik atau cara yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik, berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab baik secara lisan maupun tulisan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Menurut Gronlund (dalam Sukardi, 2010: 23) menyebutkan, “*Definition a test designed to provide a measure of performance that is interpretable in terms of a specific instructional objective*”. Artinya suatu tes yang terencana untuk memberikan pengukuran penampilan siswa yang tepat diinterpretasi dalam batas-batas tujuan instruksional tertentu.

b. Macam-Macam tes

Macam-macam tes yang dapat digunakan dalam pembelajaran, Asep Jihad dan Abdul Haris (2010: 67) Adapun macam-macam bentuk tes yang sering yang sering digunakan antara lain:

1) Tes Subjektif

Tes Subjektif pada umumnya berbentuk *essay* (uraian).

Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 162) “Tes bentuk *essay* adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005:35) menyebutkan: “Secara umum tes uraian adalah pertanyaan-pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri”.

Berdasarkan pendapat diatas yang dimaksud dengan tes *essay* (uraian) adalah pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban dengan menguraikan gagasan pemikiranya dalam bentuk tulisan. Bentuk tes uraian dapat dibedakan menjadi uraian bebas (*free essay*) dan uraian terbatas. Penjelasan tentang jenis tes uraian bebas dan uraian terbatas sebagai berikut:

a) Tes uraian bebas

Menurut Zainal Arifin (2010: 125) “Dalam uraian bebas peserta didik bebas mengemukakan pendapat sesuai dengan kemampuannya”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005:37) “Dalam uraian bebas jawaban siswa tidak dibatasi, bergantung pada pandangan siswa itu sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas yang dimaksud dengan uraian bebas adalah dalam menjawab pertanyaan peserta didik bebas menguraikan gagasan maupun pendapatnya sesuai dengan kemampuannya.

b) Tes uraian terbatas

Menurut Nana Sudjana (2005: 37) “ Dalam uraian terbatas, pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005:37) “Dalam uraian terbatas, pertanyaan telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa uraian terbatas dimana peserta didik dalam menjawab pertanyaan sesuai dengan ruang lingkup batasan dalam pertanyaan tersebut.

2) Tes Objektif

Menurut Suharsimi Arikunto (2009:164) “Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksannya dapat dilakukan secara objektif”. Sedangkan menurut Nana Sudjana (2005:44) “Bentuk objektif digunakan dalam menilai hasil belajar disebabkan luasnya bahan pelajaran yang dicakup dalam tes dan mudahnya menilai jawaban yang diberikan”.

Berdasarkan dua pendapat di atas yang dimaksud dengan tes objektif adalah tes yang memerlukan satu jawaban yang tepat dari

beberapa alternatif jawaban yang ada. Soal-soal bentuk objektif ini dikenal beberapa bentuk yakni jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan pilihan ganda. Adapun penjelasan sebagai berikut :

a) Bentuk soal jawaban singkat

Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol dan jawabannya hanya dapat dinilai benar salah.

b) Bentuk soal benar salah

Nana Sudjana (2005:45) “Bentuk soal benar salah adalah bentuk tes yang soal-soalnya berupa pernyataan. Sebagian dari pernyataan itu merupakan pernyataan yang benar dan sebagian lagi merupakan pernyataan yang salah”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2009:165) “Tes benar salah soal-soalnya berupa pernyataan-pernyataan (*statement*) ada yang benar dan ada yang salah”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk soal benar salah adalah pertanyaan dalam bentuk pernyataan yang ada benar dan pernyataan yang salah.

c) Bentuk soal menjodohkan

Menurut dalam Sukardi (2010: 123) menyebutkan, “*Maching test items are appropriate for identifying the relationship the relationship things*”. Yang artinya item test

menjodohkan adalah tepat untuk mengidentifikasi hubungan antar sesuatu. Nana Sudjana (2005: 47) “Bentuk soal menjodohkan terdiri dari dua kelompok yang berada dalam satu kesatuan, kelompok sebelah kiri merupakan bagian-bagian yang berisi soal-soal yang harus dicari jawabannya”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2009:172) “Bentuk soal menjodohkan terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk soal menjodohkan adalah mencocokan pertanyaan dan jawaban yang disediakan, untuk tiap satu pertanyaan ada satu jawaban.

d) Bentuk soal pilihan ganda

Nana Sudjana (2005: 48) “Soal pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tes pilihan ganda merupakan tes yang dibuat dengan beberapa jawaban pengecoh dan hanya mempunyai satu jawaban yang paling tepat. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2005:168) “Soal pilihan ganda kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).

Berdasarkan pendapat diatas yang dimaksud dengan tes pilihan ganda merupakan tes yang dibuat dengan beberapa jawaban pengecoh dan hanya mempunyai satu jawaban yang paling tepat.

4. Pentingnya Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil sangat penting dilakukan untuk mengetahui ketercapai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Suharsimi (dalam Widoyoko, 2009:36) mengemukakan bahwa, “guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru maupun sekolah”. Adapun makna penilaian bagi ketiga pihak tersebut adalah:

a) Makna bagi siswa

Menurut Widoyoko (2009:36) menyatakan bahwa, “dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru”.

1) Memuaskan

Jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hasil itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperoleh lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar yang lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan.

2) Tidak memuaskan

Jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia akan selalu belajar giat. Namun demikian, dapat juga sebaliknya. Bagi yang lemah kemauannya, akan terjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

b) Makna Bagi Guru

Adapun yang menjadi makna penilaian hasil belajar yang dimiliki oleh guru menurut Widoyoko (2009:37-38) adalah:

- 1) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa-siswi mana yang sudah berhak melanjutkan pelajaran karena sudah berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan hasil Minimal (KKM) kompetensi yang diharapkan, maupun mengetahui siswa-siswi yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswi yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan.
- 2) Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar (materi pelajaran) yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- 3) Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar bagi siswa memperoleh hasil penilaian yang kurang baik maupun jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal itu disebabkan oleh strategi atau metode yang kurang tepat.

c) Makna Bagi Sekolah

Menurut Widoyoko (2009:38-39), yang menjadi makna penilaian hasil belajar bagi sekolah sekolah adalah:

- 1) Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, maka akan dapat diketahui pula apakah kondisi belajar maupun kultur akademik

yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar siswa merupakan cermin kualitas suatu sekolah.

- 2) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ketahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar pendidikan sebagaimana dituntut Standar Nasional Pendidikan (SNP) atau belum. Pemenuhan berbagai standar akan terlihat dari bagusnya hasil penilaian belajar siswa.
- 3) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan disekolah untuk masa-masa yang akan datang.

5. Prinsip-prinsip Dasar Menyusun Tes Hasil Belajar

Menurut Anas Sudijono (2001:97), ada beberapa prinsip dasar dalam penyusunan tes hasil belajar, seperti:

- a) Tes Hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional. Kejelasan mengenai pengukuran hasil belajar yang dikehendaki akan memudahkan bagi guru dalam menyusun butir-butir soal tes hasil belajar.
- b) Butir-butir soal hasil belajar harus merupakan sampel yang representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan, sehingga dapat dianggap mewakili seluruh performance yang telah diperoleh selama peserta didik mengikuti suatu unit pengeajaran.
- c) Bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar harus dapat bervariasi, sehingga betul-betul cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan dengan tujuan tes itu sendiri.
- d) Tes hasil belajar harus didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan prnyataan tersebut mengandung makna, bahwa desain tes hasil belajar harus disusun relevan dengan kegunaan yang dimiliki oleh masing-masing jenis tes.
- e) Tes hasil belajar memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan. Artinya setelah tes hasil belajar dilaksanakan berkali-kali terhadap subyek yang sama, hasilnya selalu sama atau relative sama. Dengan demikian hasil belajar itu hendaknya memiliki keajegan hasil pengukuran yang tidak diragukan lagi.
- f) Tes hasil belajar disamping harus dapat dijadikan alat pengukur keberhasilan belajar siswa, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaikin cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri.

6. Fungsi dan Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Melaksanakan tugas profesionalnya, seorang guru tidak akan terlepas dari kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran. Jadi penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Untuk itu penilaian hasil belajar mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

a. Fungsi penilaian hasil belajar

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2010: 56) "Penilaian berfungsi sebagai pemantau kinerja komponen-komponen kegiatan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses belajar mengajar.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah sebagai pemantau kinerja serta umpan balik perbaikan dalam proses belajar mengajar untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksionalnya.

b. Tujuan penilaian hasil belajar

Menurut Nana Sudjana (2005: 4) mengatakan tujuan penilaian adalah:

- 1) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat di ketahui kelebihan atau kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- 2) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran
- 3) Di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifanya dalam mengubah tingkah laku para siswa kearah tujuan pendidikan yang diharapkan.
- 4) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

- 5) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak-pihak sekolah kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat dan orang tua.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian hasil belajar adalah untuk melihat kemampuan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sehingga bisa diketahui potensi yang dimiliki tiap siswa.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Thursan Hakim (2000: 11) “Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar tersebut dapat dibagi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Adapun penjelasan sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis.

1) Faktor biologis (jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan. Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan sehubungan dengan faktor biologis diantaranya sebagai berikut:

Pertama, kondisi fisik yang normal, tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir sudah tentu merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan belajar

seseorang. Meliputi keadaan otak, panca-indra, anggota tubuh seperti tangan dan kaki, dan organ-organ tubuh bagian dalam yang akan menentukan kondisi kesehatan seseorang.

Kedua, kondisi kesehatan fisik. Bagaimana kondisi kesehatan fisik yang sehat dan segar (fit), tidak ada gangguan kesehatan.

2) Faktor psikologis

Berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil. Menurut Thursan Hakim (2000: 13) adapun yang termasuk dalam faktor psikologis ini meliputi:

a) Intelelegensi

Intelelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang mempunyai intelelegensi jauh dibawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar. Sedangkan seseorang yang intelelegensinya tinggi tidak akan bisa mencapai prestasi belajar yang baik jika tidak ditunjang faktor-faktor seperti kemauan, kerajinan, waktu atau kesempatan, dan fasilitas belajar.

b) Kemauan.

Kemauan merupakan motor penggerak utama yang menentukan keberhasilan seseorang dalam setiap segi kehidupannya. Bagaimanapun baiknya proses belajar yang dilakukan seseorang, hasilnya akan kurang memuaskan jika orang tersebut tidak mempunyai kemauan yang keras. Hal ini disebabkan kemauan itu berpengaruh langsung terhadap berbagai faktor lain, seperti daya konsentrasi, perhatian, kerajinan, penemuan suatu metode belajar yang tepat, dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan belajar.

c) Bakat.

Bakat bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam satu bidang.

d) Daya ingat

Dalam proses mengingat dapat melalui tahap-tahap seperti, mencamkan (memasukan) kesan, menyimpan kesan, mereproduksi (mengeluarkan kembali) kesan. Jadi daya ingat dapat di definisikan sebagai daya jiwa untuk memasukan, menyimpan, dan mengeluarkan kembali suatu kesan. Pengertian kesan disini adalah gambaran yang tertinggal didalam jiwa atau pikiran setelah kita melakukan pengamatan.

e) Daya konsentrasi

Merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan segenap panca-indra kesatu objek didalam aktifitas tertentu, dengan disertai usaha untuk tidak memedulikan objek-objek lain yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas itu.

Faktor internal sangat tergantung pada setiap individu masing-masing siswa. Sehingga untuk memunculkan faktor interen tersebut diperlukan inspirasi-inspirasi dalam memotivasi siswa itu sendiri.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, dan faktor waktu.

1) Faktor lingkungan keluarga.

Menurut Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo (2005: 169)

mengatakan, “Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga bagi remaja”.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seorang anak baik pada aspek pembudayaan maupun penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

2) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan berlangsung secara formal. Salah satu alternatif yang mungkin dilakukan di Sekolah untuk melaksanakan kebijakan nasional itu adalah secara bertahap mengembangkan sekolah menjadi suatu tempat pusat latihan (*Training centre*) manusia Indonesia di masa depan. Menurut Umar Tirtarахardja dan S.L. La Sulo (2005 :173), “Sekolah sebagai pusat pendidikan adalah sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap berpijak pada ciri keindonesiaan”. Kondisi lingkungan sekolah yang juga dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain adalah adanya guru yang baik dalam jumlah yang cukup memadai sesuai dengan jumlah bidang studi yang ditentukan, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memenuhi persyaratan bagi berlangsungnya proses belajar yang baik, adanya keharmonisan hubungan diantara personil sekolah.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Menurut Abdul Latif (2007: 33), “Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup disuatu wilayah yang memiliki aturan atau norma yang mengatur hubungan satu sama lain”. Dengan demikian, masing-masing individu diharuskan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut sehingga tercipta suatu hubungan sosial.

4) Faktor waktu

Bahwa waktu (kesempatan) memang berpengaruh terhadap kebarhasilan belajar seseorang. Sebenarnya yang sering menjadi masalah bagi siswa bukan ada atau tidaknya waktu, melainkan bisa atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar. Diperhatikan pula dalam menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar disatu sisi siswa dapat menggunakan waktunya untuk belajar dengan baik dan disisi lain mereka juga dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi yang sangat bermanfaat pula untuk menyegarkan pikiran (*refresh-ing*).

Adanya keseimbangan antara kegiatan belajar dan kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi itu sangat perlu. Tujuannya agar selain dapat meraih prestasi belajar yang maksimal, siswa pun tidak dihinggapi kejemuhan dan kelelahan pikiran yang berlebihan serta merugikan.

C. Tradisi Sejarah Dalam Masyarakat Pra Aksara dan Masa Aksara

Salah satu fungsi sejarah adalah untuk memberikan identitas pada masyarakatnya. Kisah sejarah di anggap perlu untuk menunjukkan jati diri, untuk membedakan dengan masyarakat lain. Kisah sejarah juga di anggap perlu sebagai pengalaman kolektif bersama di masa lampau, bahkan sering kali garis keturunan yang sama sehingga dapat mempererat rasa solidaritas diantara anggota masyarakat secara turun-temurun.

Oleh karena itu, suatu kisah masyarakat dapat menjelaskan keberadaan suatu kolektif baik pada masyarakat sebelum maupun sesudah mengenal tulisan. Tradisi sejarah terbagi dalam 2 masa, yaitu Masa Praaksara dan Masa Aksara. Kehidupan masyarakat manusia sebelum mengenal tulisan disebut dengan kehidupan masyarakat Indonesia zaman prasejarah. Manusia yang hidup pada zaman prasejarah belum mengenal tulisan. Akibatnya, generasi selanjutnya serta para peneliti tidak mungkin menemukan adanya bukti-bukti tertulis mengenai kehidupan mereka. Para ahli, misalnya mencoba mengamati secara seksama benda-benda itu dengan cara merekontruksinya.

Namun, bukan berarti para ahli tidak memberi sumbangaan apa-apa. Bagaimanapun juga mereka telah berusaha agar hasil penelitian mereka bisa sedekat mungkin menggambarkan kehidupan manusia pada masa itu. Dan memang, benda-benda itu yang merupakan satu-satunya bukti yang bisa diteliti. Secara khusus dalam kehidupan bersama sebagai bangsa, ada dua aspek utama dari peninggalan masa lalu yang tidak boleh dilupakan. Pertama, peninggalan masa lalu yang bersifat material yaitu segala benda buatan

manusia sebagai perwujudan dari akalnya. Kedua, peninggalan masa lalu yang bersifat nonmaterial yaitu terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun teratur, misalnya pandangan falsafah hidup, cita-cita, etos, nilai, norma dan lain-lain. Kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan.

Benda-benda material yang diciptakan merupakan cerminan atau pantulan konkret dari pandangan, etos atau cita-cita hidup suatu bangsa. Dengan kata lain, apa yang dihasilkan merupakan wujud dari apa yang dipikirkan. Setiap bangsa mempunyai cara sendiri-sendiri untuk membuat dua aspek kebudayaan ini tidak dilupakan. Istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi disebut sosialisasi. Perkembangan teknologi cetak, computer dan komunikasi dewasa ini memungkinkan untuk mengarsip peristiwa-peristiwa yang terjadi untuk bisa diolah kembali oleh generasi yang akan datang. Dengan demikian, yang diwariskan tidak hanya benda-benda material, tetapi juga benda-benda nonmaterial. Namun, perkembangan ini tidak terjadi pada masyarakat sebelum mengenal tulisan. Kebudayaan mereka hanya diwariskan secara lisan dan melalui benda-benda kebudayaan.

Sartono Kartodirdjo mengemukakan beberapa cara untuk mewariskan masa lalu pada masyarakat ini diantaranya:

1. Melalui Keluarga

Keluarga merupakan dunia social yang pertama sekaligus yang paling berkesinambungan bagi seseorang. Pewarisan oleh keluarga dilakukan bertahap, mulai dari yang sederhana dan mudah dipahami

menuju ke sesuatu yang kompleks atau rumit. Yang diwariskan adalah kebudayaan material dan kebudayaan nonmaterial. Namun yang sering menjadi pokok perhatian keluarga adalah kebudayaan nonmaterial seperti pengetahuan dan kepercayaan, nilai, norma, bahasa dan cerita dongeng.

Nilai mengacu pada gagasan abstrak mengenai apa yang dianggap masyarakat baik, benar dan diinginkan. Norma adalah perwujudan konkret dari nilai-nilai. Ada dua cara bersosialisasi dalam keluarga pada masyarakat sebelum mengenal tulisan, yaitu:

- a. Adat-istiadat setiap keluarga memiliki adat-istiadat atau kebiasaan. Tradisi dan kebiasaan tersebut diwariskan kepada seorang anak melalui sosialisasi baik secara langsung maupun tidak langsung.
- b. Cerita dongeng cerita dongeng juga salah satu cara untuk mewariskan masa lalu. Pada cerita dongeng disisipkan pesan-pesan mengenai sesuatu yang dipandang baik untuk dilakukan maupun mengenai sesuatu dipandang tidak baik dan tidak boleh dilakukan.

2. Melalui Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah, identitas dan berinteraksi dalam suatu hubungan social yang terstruktur. Hal ini disebabkan karena tidak ada manusia yang bisa hidup tanpa orang lain. Masing-masing masyarakat memiliki adat-istiadat yang berbeda satu sama lain. Penyimpangan akan membuat seseorang disisihkan dari lingkungan masyarakat. Sementara itu, masyarakat tidak

pernah lepas dari masa lalunya. Unsur-unsur Peradaban Masyarakat Indonesia.

Berdasarkan penelitian seorang sarjana Perancis yang bernama Coedes dalam bidang peradaban masyarakat Indonesia sebelum pengaruh Hindu-Buddha terdapat 10 unsur peradaban yang dimiliki di antaranya:

- 1) Memelihara ternak (sapi, unggas, dan lain-lain)
- 2) Mengenal keterampilan teknik undagi (perundagian)
- 3) Mengenal pengetahuan pelayaran di samudera luas
- 4) Sistem kekerabatan matrilineal
- 5) Kepercayaan animisme, dinamisme, dan pemujaan roh leluhur
- 6) Mengenal organisasi pembagian air untuk pertanian (irigasi)
- 7) Kepandaian membuat barang-barang dari tanah liat seperti gerabah atau tembikar
- 8) Kepercayaan kepada penguasa gunung
- 9) Cara pemakaman pada dolmen atau kubur batu
- 10) Mitologi pertentangan antara dua unsur kosmo

Sedangkan sarjana purbakala Dr. Brandes menyatakan bahwa menjelang masuknya pengaruh Hindu-Budha atau menjelang kehidupan masyarakat Indonesia mengenal tulisan, telah memiliki 10 unsur pokok kebudayaan asli Indonesia, yaitu :

- 1) Bercocok tanam padi(bersawah)
- 2) Mengenal prinsip dasar permainan wayang, dengan maksud untuk mendatangkan roh nenek moyang.
- 3) Mengenal seni gamelan yang terbuat dari perunggu
- 4) Pandai membatik (tulisan hias)
- 5) Pola susunan masyarakat macapat, susunan suatu ibukota selalu terdapat tanah lapang atau alun-alun yang dikelilingi oleh istana (keraton), bangunan tempat pemujaan atau upacara agama. Sebuah pasar dan sebuah rumah penjara
- 6) Telah mengenal alat tukar dalam perdagangan
- 7) Membuat barang-barang dari logam, terutama perunggu
- 8) Memiliki kemampuan yang tinggi dalam pelayaran (sebagai bangsa bahari)
- 9) Mengenal pengetahuan astronomi
- 10) Susunan masyarakat yang teratur

Jadi, berdasarkan sisa-sisa peninggalan yang ditemukan maka dapat diungkapkan bahwa kehidupan masyarakat nenek moyang Indonesia pada zaman sebelum masuknya pengaruh Hindu-Budha telah memiliki tingkat kebudayaan yang tinggi.

3. Tradisi Sejarah Masyarakat Indonesia Sebelum Mengenal Tulisan.

Sartono Kartodirdjo mengemukakan beberapa unsur-unsur kebudayaan masyarakat Indonesia sebelum mengenal tulisan atau sebelum pengaruh Hindu-Budha, antara lain :

a. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan dalam masyarakat Indonesia diperkirakan mulai tumbuh pada masa berburu dan mengumpulkan makanan. Hal ini dibuktikan dengan penemuan lukisan-lukisan pada dinding-dinding goa di Sulawesi Selatan. Lukisan itu berbentuk cap tangan merah dengan jari-jari yang direntangkan. Lukisan itu diartikan sebagai sumber kekuatan atau symbol jari tidak lengkap yang merupakan tanda berkabung dan penghormatan terhadap roh nenek moyang.

Kepercayaan terhadap roh nenek moyang ini terus berkembang pada masa bercocok tanam hingga masa perundagian. Hal ini tampak dari makin kompleksnya bentuk upacara-upacara penghormatan, sesaji, dan penguburan. Selain penghormatan terhadap roh nenek moyang, ada juga kepercayaan terhadap kekuatan alam,. Adanya kepercayaan semacam ini antara lain terungkap dengan adanya bangunan megalithikum yang dianggap memiliki kekuatan, misalnya sarkofagus. Corak kepercayaan

seperti ini dinamakan dinamisme. Corak kepercayaan ini mengakibatkan adanya kepercayaan yang bercorak animisme, yang dianggap unsur-unsur utama alam menyerupai roh.

b. Sistem Kemasyarakatan

Ketika manusia hidup bercocok tanam dan jumlahnya bertambah besar, sistem kemasyarakatan mulai tumbuh. Gotong royong dirasakan sebagai kewajiban yang mendasar dalam menjalani kegiatan hidup, seperti menebang hutan, menangkap ikan, menebar benih, dan lain-lain. Demi menjaga hidup bersama yang harmonis, manusia menyadari perlunya aturan-aturan yang perlu disepakati bersama. Agar aturan ini ditaati, ditentukan seorang pemimpin yang bertugas menjamin terlaksananya kepentingan bersama. Sistem kemasyarakatan terus berkembang khususnya pada masa perundagian. Pada masa ini sistem kemasyarakatan menjadi lebih kompleks. Masyarakat terbagi menjadi kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan bidang keahliannya. Uniknya tugas yang ditangani membuat masing-masing kelompok memiliki aturan sendiri. Meskipun demikian, tetap ada aturan umum yang menjamin keharmonisan hubungan masing-masing kelompok.

c. Pertanian

Sistem persawahan mulai dikenal bangsa Indonesia sejak zaman neoltikum, yakni sejak manusia menetap secara permanen. Perkiraan ini sangat logis mengingat proses bersawah yang cukup lama

mengharuskan manusia menetap di suatu tempat dengan waktu relatif lama. Kehidupan gotong royong teraktualisasikan dalam system persawahan ini. Semangat gotong royong dalam sistem persawahan terlihat dalam tata pengaturan air dan tanggul. Pada masa perundagian, kemampuan bersawah semakin berkembang mengingat sudah adanya spesialisasi pekerjaan dalam masyarakat.

d. Kemampuan Berlayar

Kemampuan berlayar sudah dialami cukup lama oleh bangsa Indonesia. Kemampuan berlayar ini terus berkembang di tanah yang baru, mengingat kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari pulau-pulau. Kemampuan berlayar ini selanjutnya menjadi dasar dari kemampuan berdagang, itulah sebabnya, sejak awal masehi, bangsa Indonesia sudah mulai berkiprah dalam jalur pelayaran perdagangan internasional.

e. Ilmu Pengetahuan

Sebelum pengaruh Hindu-Budha, masyarakat Indonesia telah mengenal ilmu pengetahuan dan teknologi. Juga mengenal ilmu astronomi (ilmu pertantangan) sebagai petunjuk arah dalam pelayaran atau sebagai petunjuk waktu dalam bidang pertanian. Oleh karena itu, mereka telah dapat mengetahui secara teratur waktu bercocok tanam, panen, atau saat yang tepat untuk berlayar dan menangkap ikan.

f. Organisasi Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan dapat hidup sendiri tanpa kelompok masyarakatnya. Hubungan masyarakat dalam suatu kelompok sukunya sangat erat. Pola kerjasama dalam hidup bergotong royong dalam suatu kelompok suku sudah terjalin dengan baik.

g. Teknologi

Sejak masa prasejarah, masyarakat Indonesia telah mengenal teknik pengecoran logam. Masyarakat juga telah mengenal teknik pembuatan perahu bercadik. Pembuatan perahu bercadik ini sesuai dengan kondisi alam Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau besar dan kecil yang dihubungkan oleh lautan. Perahu bercadik itu dapat digunakan sebagai sarana transportasi dan sarana dalam perdagangan.

h. Sistem Ekonomi

Masyarakat pada setiap daerah tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Untuk itu, mereka menjadi hubungan perdagangan dengan daerah-daerah lainnya. Hubungan perdagangan yang mereka kenal pada saat itu adalah sistem barter, yaitu pertukaran barang dengan barang.

i. Kesenian

Masyarakat prasejarah telah mengenal kesenian sebagai hiburan untuk mengisi waktu senggang. Waktu senggang itulah yang mereka pergunakan untuk mewujudkan dan menyalurkan jiwa seni mereka seperti seni membuat batik, seni membuat gamelan, seni wayang dan

lain-lain. Namun, seni wayang biasanya dipertunjukan setelah panen dengan lakon cerita tentang kehidupan alam sekitar mereka.

4. Masa Pra Aksara

Pada masyarakat yang belum mengenal tulisan (illiterate), pewarisan ingatan tentang peristiwa masa lampau dilakukan melalui tradisi lisan dari generasi ke generasi. Setiap generasi biasanya, selain mewarisi ingatan masa lampau dari generasi sebelumnya, juga mewariskan pengetahuan tersebut kepada generasi berikutnya. Tradisi lisan dapat dianggap sebagai sebuah kesaksian sejarah yang sangat berguna bagi penulisan sejarah. Sering kali sebuah tradisi lisan mengisahkan pengalaman masa lampau jauh ke belakang di mulai sejak adanya manusia pertama sampai terciptanya suatu kolektif yang di kenal sebagai masyarakat ataupun suku bangsa. Tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang merekam masa lampau. Tradisi lisan juga mengandung kejadian nilai-nilai, moral, keagamaan, adat-istiadat, cerita-cerita khayal, peribahasa, nyanyian, mantra dan sebagainya.

Karya dalam tradisi lisan biasanya dikenal sebagai bagian folklor. Pengungkapan tradisi lisan sering kali digunakan secara lugas dalam bentuk pepatah, tembang, mitos, legenda, dongeng dan diwariskan sebagai milik bersama serta sebagai simbol identitas bersama. Tradisi lisan dalam bentuk mitos, legenda atau dongeng melukiskan kondisi fakta mental (mentifact) dari masyarakat pendukungnya. Tradisi lisan sebagai ingatan kolektif sering kali disalin dalam bentuk tulisan. Selanjutnya kalian dapat

memahami tradisi masyarakat sebelum mengenal tulisan (pra aksara) hingga mengenal aksara (masa aksara) melalui tulisan berikut ini yang dimulai dari Folklor.

